



## Dekonstruksi Tokoh Perempuan dalam Novel *Hanum & Rangga: Faith & The City*

Edy Nugraha<sup>1\*</sup>, Desi Darmayani<sup>2</sup>, dan Nani Solihati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka)  
Jalan Warung Jati Barat No. 17 Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan, 12470

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 21 Maret 2023  
Diterima 20 Juli 2023  
Diterbitkan 30 Juli 2023

#### Kata Kunci

*Dekonstruksi, Feminisme, Feminisme Islam, Peran Istri*

### Abstrak

Sastra memunculkan pemaknaan kepada pembacanya, termasuk ke dalam penilaian apakah seorang perempuan menjadi sosok istri yang baik atau tidak dalam sudut pandang pengarang. Dalam hadis riwayat Bukhari dijelaskan bahwa perempuan itu mengatur dan bertanggung jawab atas urusan suaminya. Perempuan bertanggung jawab atas suami dan anak-anaknya di dalam rumah. Di dalam novel *Hanum & Rangga: Faith & The City* terdapat ambiguitas dari pandangan tokoh Rangga dan Hanum apakah Hanum adalah sosok istri yang baik atau bukan. Tujuan penelitian ini ingin melihat dekonstruksi tokoh perempuan dan kaitannya dengan feminisme Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan dekonstruksi. Hasil penelitian mengungkapkan berdasarkan oposisi biner, dominasi teks di dalam novel mengungkap bahwa Hanum sebagai istri bekerja tanpa izin suami, memordukakan suami, bukan istri yang baik, bekerja demi diri sendiri, dan Rangga menghambat mimpinya. Dalam pembalikan oposisi biner dan konstruksi gagasan baru, tokoh Hanum adalah tokoh yang bekerja dengan izin suami, memprioritaskan suami, istri yang baik, bekerja demi kemaslahatan Islam, dan Rangga membantu mewujudkan mimpinya. Posisi Hanum sebagai istri juga berkaitan erat dengan feminisme Islam. Di dalam pandangan Fatima Mernissi, perempuan memiliki kesetaraan di dalam Islam dan mendapat hak untuk berkegiatan di luar urusan domestik seperti dalam kegiatan sosial dan politik atau pekerjaan. Nabi Muhammad juga adalah sosok egaliter yang mendukung istrinya.

### Abstract

*Literature brings meaning to the reader, including the judgment of whether a woman becomes a good wife based on the author's point of view. The hadith narrated by Bukhari explains that the woman is responsible for her husband's and children's affairs at home. In the novel Hanum & Rangga: Faith & the City, ambiguity appears from the viewpoints of the characters Rangga and Hanum about Hanum figures as a wife. The purpose of this study is to focus on the deconstruction of female figures and their relationship to Islamic feminism. This research used qualitative methods and a deconstruction approach. The results revealed that based on binary opposition, the dominance of the text in the novel shows that Hanum, as a wife, worked without her husband's permission, subordinated her husband, was not a good wife, worked for her own sake, and Rangga abandoned her dreams. In reversing binary opposition and constructing new ideas, Hanum figures work with the husband's permission, prioritize the husband, and a Good Wife, work for the benefit of Islam, and Rangga supports her dreams. Hanum's position as a wife is also closely related to Islamic feminism. In the view of Fatima Mernissi, women have equality in Islam and have the right to activities outside domestic affairs, such as social and political activities or work. The Prophet Muhammad was also an egalitarian figure who supported his wife.*

\* E-mail:  
[tugas.edynugraha@gmail.com](mailto:tugas.edynugraha@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Sastra sebagai sebuah karya seni memberikan makna kehidupan dalam dunia imajinasi. Karya sastra bersifat *dulce et utile* (Fuadi & Noor, 2020) yang di satu sisi bermanfaat dalam menyampaikan kebenaran tentang apa yang baik dan buruk yang juga dapat menghibur. Sastra juga merupakan potret, sketsa, maupun tiruan kehidupan (Putra & Burhanudin, 2022). Di dalam sastra muncul gagasan-gagasan dalam membentuk pandangan pengarang sendiri (Budianta et al., 2008).

Sebuah karya memunculkan pemaknaan terhadap pembacanya. Karya sastra memuat berbagai macam tema seperti tentang keluarga, pernikahan, ataupun diskriminasi perempuan. Menariknya, munculnya tokoh perempuan dalam karya sastra tidak hanya terkait dengan nama dan karakter, tetapi juga dengan pertentangan yang dibangun. Pertentangan-pertentangan tersebut sering kali membahas ketidakadilan, kekerasan, dan perjuangan hidup tokoh perempuan di dalam suatu karya (Rahayu & Andalas, 2020).

Kadang pemaknaan akan suatu tokoh perempuan dalam karya sastra sangat berpengaruh terhadap strategi membaca. Misalnya, dalam kasus novel *Sitti Nurbaya* (Sugihastuti & Suharto, 2016) dijelaskan bahwa di adat Minangkabau, menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang tabu. Sitti Nurbaya bisa saja dicap sebagai perempuan pemberontak dan tidak baik. Akan tetapi, justru dia malah mengupayakan emansipasi wanita melalui keberaniannya. Kehadiran karya sastra dengan hadirnya tokoh perempuan mampu menjadi saluran informasi bagi para pembaca tentang perjuangan protes wanita terhadap budaya yang membatasi sehingga menunjukkan sisi kekuatan dan kemandirian (Y. E. Nugroho et al., 2023).

Salah satu teori yang berkaitan pemaknaan akan teks adalah dekonstruksi. Dekonstruksi mencoba memaknai sebuah teks dengan sudut pandang yang berbeda. Dekonstruksi mencoba mencari penafsiran lain akan pernyataan yang sifatnya stereotip dan kultural. Dekonstruksi juga mencari makna eksplisit dan implisit dalam sebuah teks (Nugraha et al., 2020). Seperti contoh Sitti Nurbaya di dalam novel *Sitti Nurbaya*, tokoh Siti Nurbaya dimaknai dalam teori dekonstruksi bahwa dia adalah sosok pejuang perempuan pada masanya.

Pandangan Islam memandang perempuan memiliki tugas sebagai istri berbakti pada suami dengan tetap berada di rumah suami, mengurus keluarga dan anak-anaknya, serta mendidik anak (Manshur, 2012). Sebagaimana nabi Bersabda

dalam Hadis Riwayat Bukhari: perempuan itu mengatur dan bertanggung jawab atas urusan suaminya. Akan tetapi, perempuan juga memiliki hak untuk bekerja untuk dengan berbagai syarat.

Di dalam novel *Hanum & Rangga: Faith and the City* (selanjutnya disingkat HRFC), terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan peran perempuan dalam rumah tangga. Hal itu dapat dilihat dari pandangan Rangga sebagai laki-laki terhadap istrinya bahwa perempuan sudah sepatutnya mendahulukan suaminya lebih dari apapun termasuk suaminya. Rangga mengalami konflik batin atas perannya sebagai suami, usaha istrinya dalam mewujudkan cita-cita melalui pekerjaannya, dan konflik perbedaan pandangan antara Rangga dan Hanum. Hanum juga bimbang ketika ada kesempatan untuk bekerja sebagai reporter apakah dia harus mengambilnya atau tidak yang ternyata termasuk ke dalam konflik yang dapat memberikan hal positif dan negatif (Maulidiyah et al., 2021). Hal itu memicu ambiguitas tokoh Hanum sebagai sosok istri di dalam novel HRFC.

Novel *Hanum & Rangga: Faith and the City* dipublikasikan pertama kali pada tahun 2018. Novel ini dirilis oleh Gramedia Pustaka Utama dan ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan lanjutan dari novel *Islami 99 Cahaya di Langit Eropa, Berjalan di Atas Cahaya, dan Bulan Terbelah di Langit Amerika* (Prasetyo, 2016). Novel ini berkisah tentang tokoh Hanum dan Rangga yang baru saja menikah dan Hanum ikut dengan Rangga yang sedang berkuliah program doktoral di Wina, Austria. Namun, mereka berdua dikejutkan dengan kedatangan Andy Cooper yang menawarkan Hanum sebuah kontrak kerja di Global New York TV (GNTV). Hanum yang bermimpi menjadi jurnalis di kota New York pun langsung menerima tawaran itu, terlebih ia memang mengidolakan wartawan seperti Andy Cooper sejak belia. Kisah perjalanan Hanum dan Rangga di mulai dari ini, sebuah kisah yang menguji kesetiaan pasangan, impian dan keyakinan. Hanum yang diberikan program TV *Insights Muslims* di GNTV, mulai merancang program tersebut bersama Sam, agar *rating* dan *share* tetap baik di mata masyarakat. Hanum pun mulai sibuk dengan pekerjaannya dan seakan mengabaikan suaminya Rangga. Hubungan pernikahan yang dibangun oleh mereka berdua pun semakin renggang, dan saat itu Rangga memutuskan untuk mengisi waktu luang sebagai penjaga perpustakaan milik Philipus Brown. Saat itu Rangga diberikan tugas untuk membuat tulisan tentang peradaban islam yang akan diterbitkan oleh Brown Publisher. Rangga biasanya melibatkan Hanum dalam membuat

tulisan tentang peradaban islam, namun Hanum sedang disibukan dengan ajang pembuktian diri dan ambisinya di GNTV.

Suatu struktur sosial membentuk keberadaan suatu peran yang memberikan tugas pada setiap individu yang ada di dalamnya. Keberadaan hubungan antara individu beserta tugasnya tentunya akan menghadirkan konflik dan masalah (B. A. Nugroho & Suhendi, 2022). Tokoh Rangga di dalam novel menganggap istrinya lebih mementingkan karier daripada mengurus suaminya. Hanum pula merasa bersalah atas ketidakbecusan dia mengurus suaminya. Tokoh lain pun seperti Azima juga menyindir Hanum ketika Hanum sibuk bekerja. Hal itulah yang menimbulkan ambiguitas di dalam pemaknaan teks novel dan menimbulkan pertanyaan apakah tokoh perempuan ini adalah istri yang baik? Untuk mengungkap masalah tersebut, penelitian ini akan dilakukan dengan cara dekonstruksi tokoh perempuan di dalam novel *Hanum & Rangga: Faith and the City* dan kaitannya dengan Feminisme Islam.

Penelitian yang menggunakan pendekatan dekonstruksi terhadap tokoh perempuan dilakukan oleh Iis Setyawati. Penelitian tersebut (Setyawati, 2020) membahas penggambaran tokoh Sita, Rama, dan Rahwana dalam novel *Sitayana Cok Sawitri*. Hasil penelitiannya adalah kerja oposisi biner, inkonsistensi logis, dan konstruksi baru dari tokoh Sita, Rama, dan Rawana menampilkan hal-hal kontradiktif yang berbeda dengan novel *Ramayana* karya Nyoman S. Pendit. Hasilnya adalah Sita menolak tunduk pada patriarki kerajaan, Rama bukan kesatria, Rawana bukan raksasa, dan Sita Rawana saling mencintai.

Penelitian kedua menganalisis novel *Maya* karya Ayu Utami dengan menggunakan teori dekonstruksi Derrida (Pangesti et al., 2022). Penulis menelaah oposisi biner untuk kemudian dicari struktur hierarkis dalam oposisi biner tersebut. Setelah didapat oposisi biner dan struktur hierarki, selanjutnya dilakukan proses dekonstruksi. Tokoh Maya adalah perempuan yang tidak sempurna secara fisik. Maya memiliki keterampilan dan tampil dalam sendratari *Ramayana* yang menyebabkan dia meraih banyak pujian. Kecantikan yang ditampilkan adalah ketika Maya menari dalam bayangannya, sehingga orang tidak lagi mempedulikan Maya, karena yang hadir adalah apa yang tidak pernah dihadirkan oleh masyarakat dari Maya. Kecantikan pada akhirnya menjadi kekaburan yang tidak memiliki presensi utuh dalam totalitasnya. Maya adalah kecantikan dan kecantikan adalah ke-buruk-rupa-an Maya, dan inilah yang menjadi kritik Ayu Utami melalui novel *Maya*.

Kedua karya tersebut erat kaitannya dengan dekonstruksi terhadap tokoh perempuan tetapi belum ada yang menyentuh tentang novel yang berkaitan dengan tema islam. Sementara untuk penelitian yang mengkaji karya adaptasi dari novel HRFC ke dalam film telah dilakukan oleh Mujahidah. Penelitian ini (Mujahidah, 2021) menemukan bahwa masalah yang dihadapi tokoh Hanum di dalam film HRFC terdapat dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari luar di antaranya konstruksi budaya patriarki, peluang kerja, dan masalah rumah tangga. Faktor dari dalam diri tokoh adalah ketiadaan pekerjaan dalam pengasuhan anak dan perasaan bimbang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah di dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana dekonstruksi tokoh perempuan dalam novel yang berkaitan dengan tema keislaman serta dengan melihat kualitas tokoh perempuan sebagai istri. Sebagaimana yang diketahui bahwa Hanum Rais adalah salah satu novelis yang kental dengan tema-tema Islam dan isu utama dalam novel ini adalah tentang istri yang bekerja. Kebaharuan di dalam penelitian ini adalah mencoba melihat dari sudut pandang dekonstruksi bagaimana sosok perempuan digambarkan di dalam novel Islam. Kemudian setelah dilihat bagaimana tokoh perempuan tersebut, akan dikaitkan kepada aspek feminisme Islam karena masih jarang sekali analisis tema-tema keislaman dengan pendekatan dekonstruksi yang dikaitkan dengan feminisme Islam.

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah sastra yang bertema Islam berkaitan dengan tokoh perempuan dengan melakukan kajian dekonstruksi. Kajian ini juga memperkuat teori dekonstruksi untuk membongkar sisi lain dari penafsiran suatu karya sastra. Untuk menguatkan teori dekonstruksi, akan juga dikaitkan dengan bagaimana pandangan feminisme Islam.

Konsep dekonstruksi dimulai ketika Derrida membawakan makalah yang berjudul *Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Science* di Universitas John Hopkins. Dekonstruksi adalah cara membaca teks dan dianggap sebagai strategi. Dekonstruksi adalah ketidaksetujuan atas logosentrisme dan fonosentrisme dengan menyeluruh yang melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis (Ratna, 2012). Teori dekonstruksi menolak pandangan bahasa sudah mempunyai arti yang pasti serta konstan sebagaimana halnya pemikiran strukturalisme klasik. Oleh karena itu, dekonstruksi juga bisa disebut teori post-strukturalisme yang paling mutakhir (Larasati, 2018).

Ratna menjelaskan bahwa logosentrisme adalah pandangan yang yakin pada satu pusat dan pusat tersebut adalah kata. Ikatan yang terjalin di antara logosentrisme serta fonosentrisme adalah fonosentrisme dianggap sebagai karakteristik lama dari logosentrisme yang tidak bisa dipisahkan. Fonosentrisme berarti ucapan dan logosentrisme adalah tulisan. Kedua hal itu dianggap selaku oposisi biner contoh hierarki yang sangat jelas.

Dekonstruksi merupakan upaya menstabilkan makna utama dengan melacak makna tersembunyi di dalam teks. Di dalam teks, pembaca melihat kecenderungan utama dan pemfokusan yang terjadi misalnya apakah tokoh tersebut benar-benar jahat atau tidak. Dekonstruksi mencoba membongkar makna dan menyampaikan sesuatu yang berbeda dari kecenderungan besar di dalam teks dengan melihat hal yang luput dari perhatian. Dalam aplikasi teori post-strukturalisme, makna konvensional bukanlah makna yang tunggal, melainkan makna yang berbeda dari makna arus utama di dalam sebuah karya (Setiawati, 2020).

Derrida mengenalkan terminologi *differance* yang berarti tindakan membedakan atau menunda yang menghasilkan perbedaan (Norris, 2020). Teks mempunyai hasil interpretasi tergantung kepada si pembaca teks. Teks berpotensi membongkar maknanya sendiri, yaitu makna konvensional dan makna umum. Dekonstruksi pun dapat menghancurkan oposisi sehingga penentuan oposisi biner dilakukan untuk menciptakan kestabilan pemaknaan teks.

Pola minimal tahapan dekonstruksi (Larasati, 2018) adalah melakukan tahapan pertama rekonstruksi. Rekonstruksi adalah melihat resepsi dominan atas teks yang dibaca berdasarkan rumusan masalah dan menjadi fokus. Kemudian, resepsi dominan tersebut didekonstruksi dengan melakukan oposisi biner, melihat inkonsistensi logis dari dominasi teks, dan terakhir adalah reinkripsi yaitu menemukan makna baru). Sejalan dengan langkah tersebut, Norris juga menjelaskan langkah-langkah dekonstruksi yaitu melihat hierarki oposisi di dalam teks, hierarki tersebut dibalik, dan menciptakan gagasan baru dari oposisi dominan atau lama di dalam teks.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendekonstruksi tokoh perempuan di dalam novel HRCN dengan mencari makna terpinggirkan dan makna dominan dari tokoh perempuan di dalam teks. Selain itu, penelitian ini mencari kaitan dekonstruksi tokoh dengan feminisme Islam. Oleh karena itu, rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana dekonstruksi tokoh perempuan

di dalam novel *Hanum & Rangga : Faith & the City* dan kaitannya dengan feminisme Islam?

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan beberapa langkah, deskripsi, reduksi, dan seleksi (Suryana, 2010). Langkah pertama yaitu mendeskripsikan informasi yang diperoleh. Kemudian melakukan reduksi data, menyeleksi data yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah, lalu menganalisis, dan menyimpulkan (Sugiyono, 2009). Data yang diambil adalah novel HRCN. Data dideskripsikan berkaitan dengan fokus penelitian, direduksi, dan dipilih mana kutipan yang berkaitan dengan tokoh perempuan baik dari sudut pandang tokoh perempuan, laki-laki, atau narasi pencerita. Kemudian data dianalisis menggunakan pendekatan dekonstruksi dengan langkah: menemukan hierarki oposisi di dalam teks dan mana kecenderungan yang digunakan pengarang dan mana yang tidak. Kemudian dilihat kecenderungan yang ada dan dibalik dengan sisi yang saling bertentangan atau bergantung satu sama lain. Kemudian, pada bagian terakhir, menyimpulkan gagasan baru yang berbeda dengan hierarki oposisi biner (Ramadhani, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Oposisi Biner Tokoh Perempuan

Hanum adalah tokoh utama dalam novel ini. Hanum menjadi tokoh sentral karena tokoh Hanum menjadi fokus utama di dalam novel. Hanum adalah istri dari Rangga yang menemani Rangga menyelesaikan disertasi di Wina dan sedang berada di New York tiga minggu. Hanum bekerja menjadi jurnalis di media GNTV dan di sanalah timbul permasalahan ketika Hanum sebagai sosok istri bekerja selama tiga minggu.

Oposisi biner tokoh Hanum sebagai tokoh perempuan dalam Novel HRCN dilakukan untuk melihat bagaimana sebuah karya memposisikan hierarki makna teks absolut dan terpinggirkan. Sisi sebelah kiri adalah makna yang dominan di dalam teks sementara di sebelah kanan adalah makna yang terpinggirkan. Fokus berkaitan dengan tokoh utama Hanum dengan melihat bagaimana pandangan tokoh Rangga, pandangan dirinya, dan narasi pencerita. Berikut adalah tabel oposisi biner dan penjelasannya.

**Tabel 1.** Oposisi Biner Tokoh Perempuan

No.	Makna Dominan	Makna Terpinggirkan
-----	---------------	---------------------

1	Hanum bekerja tanpa izin suami	Hanum bekerja atas izin suaminya
2	Hanum memomorduakan Rangga	Hanum masih memprioritaskan Rangga
3	Hanum bukan istri yang patuh dan bertanggung jawab	Hanum istri yang patuh dan bertanggung jawab
4	Hanum bekerja demi diri sendiri	Hanum bekerja demi kemaslahatn umat Islam
5	Hanum menganggap Rangga menghalangi mimpinya	Hanum menyadari kesuksesannya atas dukungan Rangga

### *Hanum Bekerja Tanpa Izin Suami*

Sosok Hanum digambarkan di dalam novel dengan kecenderungan bahwa dia bekerja tanpa izin suaminya. Hal itu dijelaskan dalam halaman 26-27 ketika Hanum ditawarkan bekerja di media Cooper, yaitu GNTV. Rangga menolak tawaran kerja dari Cooper untuk istrinya dengan alasan untuk mengejar penerbangan di Vienna dan Hanum belum menjawab. Akan tetapi, dengan cepat, Hanum langsung bilang, *"I'll take that!* sambar Hanum. Bahkan sebelum suaminya menyelesaikan kata-kata bahwa apapun diputuskan seorang istri harus seperti tujuan suami" (Rais & Almahendra, 2018: 26-27).

Narasi pencerita pun menjelaskan bahwa kondisi tersebut adalah 'mimpi buruk' bagi Rangga dan Cooper tidak mendengarkan Rangga pula. Kemudian dijelaskan dengan kentara pula "Lagi-lagi tanpa seizin Rangga" (halaman 27). Bagi Hanum, penawaran kontrak untuk bekerja di stasiun TV adalah kesempatan yang harus diambil dan Hanum memomorduakan urusan lain. Hal itu yang membuat Rangga merasa bahwa dia akan menjadi "urusan belakangan".

### *Hanum Memomorduakan Rangga*

Persepsi bahwa Rangga dinomorduakan Hanum adalah ketika dia dipaksa berbohong kepada Professor Reinhard kalau dia menjadi asisten pribadi Philipus Brown. Rangga terbayang-bayang bahwa dia akan menjadi asisten pribadi istrinya selama Hanum bekerja yang dijelaskan pada halaman 30-31. Pada halaman 32 pula tertulis bahwa Hanum akan menemani Rangga dalam menjalani disertasi terkubur dalam-dalam atas kesempatan ini. Lalu, ketika Hanum sedang sibuk bekerja, Rangga melakukan delusi dengan membayangkan makanan yang dimakan dibuat oleh istrinya. Dia memakan mi instan, bukan

spageti seperti yang dibuat oleh istrinya. Rangga juga berimajinasi jika istrinya masih sempat memasak untuk dirinya meskipun sedang sibuk bekerja. Rangga merasa dinomorduakan oleh Hanum tercermin dalam pikiran Rangga adalah ironi terburuk yang pernah ada.

Rangga juga sudah tidak pernah dipamitkan dan dicium oleh istrinya ketika subuh karena ketika terbangun, dia menyadari istrinya sudah berangkat yang tertulis dalam halaman 79. Pembicaraan dengan Azima juga terkesan menyudutkan Hanum bahwa dia sibuk sebagai reporter dan tidak sempat membaca novel Azima yang pertama. Hanum pun merasa terpojok dan berpikir di dalam hatinya apa yang salah dengan membangun karier.

Ketika klimaks pertengkaran terjadi antara Rangga dan Hanum, Rangga mengungkit kembali bahwa istri macam apa yang sampai memberikan mi instan suaminya sampai rambutnya keriting. Rangga mencengkeram tangan Hanum dan memberikan Hanum pilihan apakah dia memilih pekerjaannya atau dirinya karena ego besar sebagai suami yang harus dihormati. Di sinilah pertarungan antara *"Faith"* dan *"City"* apakah Hanum memilih suaminya atau pekerjaannya.

### *Hanum bukan Istri yang Bertanggung Jawab dan Patuh*

Hanum sebagai seorang istri diharapkan untuk patuh dan bertanggung jawab kepada suaminya dalam pandangan Rangga sebagai suami. Namun dalam novel tokoh Hanum digambarkan sebagai istri yang terlalu berambisi dengan pekerjaannya sehingga menjadikannya tidak patuh lagi pada suaminya. Pada halaman 132 tergambar saat Rangga mengajak makan malam Hanum di sebuah restoran, makan malam romantis yang sudah jarang mereka lakukan. Namun, Hanum lebih memilih pekerjaannya dengan bergegas pergi saat menerima pesan yang beruntun yang membuatnya langsung bergegas meninggalkan suaminya. Saat itulah Hanum tidak sadar bahwa dirinya sudah menjadi istri yang tidak patuh pada suaminya.

Ini adalah detik-detik penentuan, ketika sebuah kepercayaan telah diruntuhkan sekelumit pesan pendek yang membelenggunya dan melesatkan Hanum pada ambisinya. Hanum dan Rangga saling menatap diantara pintu kereta yang berjalan dengan arah yang berbeda seraya berkata "Baiklah, mulai saat ini kita menentukan rute kehidupan kita masing-masing" (Halaman 134).

Rangga mengingat kembali masa mengenal Hanum bahwa Hanum perempuan shalihah, mereka bertemu di masjid, dan haram keluar malam dengan pria mana pun (halaman 62). Bukti nyata lain bahwa Hanum bukan istri baik dijelaskan

dalam halaman 69-70, “Jika ditanya rasa bersalah apa yang menggangukannya akhir-akhir ini, Hanum akan menjawab ketidakmampuan menjadi istri yang baik bagi Rangga”. Rangga pun merasa dikhianati ketika tahu bahwa istrinya berbohong demi pekerjaan. Rangga langsung membuat tiket reservasi restoran yang sudah dipesan untuk istri dan dirinya. Padahal, Rangga juga sadar bahwa istrinya tidak sedang sibuk dan liputan.

#### *Hanum Bekerja demi Diri Sendiri*

Pada halaman 33, Hanum berpikir bahwa pekerjaan di New York kali ini adalah pembuktian pada diri sendiri dan bos media bahwa dia ingin melupakan trauma menjadi penulis artikel lepas. Sanggahan Rangga bahwa Hanum bekerja demi Islam terjadi ketika Hanum meminta Rangga membujuk Brown untuk menghadirkan Brown dan Azima dalam acaranya di GNTV. Rangga berpikir Hanum hanya mementingkan diri sendiri bukan demi Islam.

Hanum sukses dalam membuat acara Islam di GNTV membuat dia mendapatkan kontrak baru. Hanum pun ingin memberikan kontrak tersebut kepada Rangga untuk membuktikan bahwa dia bukan seorang jurnalis murahan yang menjual diri pada GNTV. Rangga dan Azima berhasil memojokkan Hanum bahwa pekerjaan dia adalah demi eksistensi dirinya sendiri. Demi membuktikan kepada orang lain bahwa dia mampu berkarier dengan baik.

#### *Hanum Menganggap Rangga Menghalangi Mimpinya*

Pada halaman 172, ketika Rangga menyadarkan Hanum bahwa yang ia hanya dimanfaatkan oleh Copper, Hanum salah paham dan beranggapan Rangga merendahkan dirinya dan tidak bahagia melihat kesuksesannya. Rangga memberikan ruang untuk berjalan sendiri dan menyadari apa yang telah membutakan Hanum saat ini. Walau sebenarnya Rangga ingin mendepak istrinya dan berusaha memohon maaf atas apa yang diucapkannya menyakiti Hanum.

Selanjutnya Rangga pun menarik tangan Hanum, kemudian menempatkan tangannya di bahu sang istri dan berkata: “Jika memang hubungan jarak jauh dan berpisah adalah jalan terbaik untuk menggapai karier masing-masing marilah kita coba. Mungkin takdir inilah takdir yang harus kita jalani sebagai suami-istri. Aku akan bernegosiasi pada Tuhan agar dikuatkan hati menjalani semuanya” (Halaman 176).

## **Penafsiran Baru Tokoh Perempuan**

### *Hanum Bekerja atas Izin Suami*

Pada bagian awal novel dijelaskan bagaimana Rangga sebenarnya membujuk Hanum agar dia mau menemani dirinya dalam berkuliah Ph.D. di Wina. Rangga menjanjikan hal tersebut yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Ada fase hidup saat ia harus meninggalkan Indonesia beberapa tahun lalu. Fase mentereng yang menjanjikan kariernya melambung tinggi di bidang media. Menjadi presenter andal sebuah stasiun TV nasional. Semua itu buyar dan terhenti. Ketika Rangga memberikan angin surga berpetualan ke Eropa. Rangga meyakinkan Hanum pasti bisa bekerja di Wina. Melanjutkan pekerjaannya menjadi wartawan, bahkan dengan skala internasional.” (halaman 16).

Pada kesepakatan awal, jelas Rangga telah menjanjikan hal itu kepada Hanum. Rangga mencari pembenaran dan bujukan agar Hanum dapat merelakan kariernya menjadi presenter TV yang telah dibangun di Indonesia. Ketika Hanum mendapatkan kesempatan menjadi penyiar di GNTV, dia langsung menerima tanpa berpikir panjang karena kesepakatan di awal memang diperbolehkan Rangga untuk berkarier bahkan skala internasional.

Setelah Hanum menerima tawaran kerja, Hanum meminta suaminya untuk menemani dia dalam tiga minggu di New York. Hanum menyadari bahwa perbuatan itu harus dilakukan karena dia meminta izin dari suami dan dukungan. Dukungan yang Hanum inginkan adalah Rangga memperpanjang masa cutinya di New York dengan meminta izin kepada Professor Reinhard. Hanum pun merasa bahwa tiga minggu kontrak kerja bukanlah pekerjaan yang memakan waktu lama sehingga jelas bahwa Hanum sebagai istri di sini telah melakukan tugasnya dengan menerima lamaran pekerjaan karena Rangga sudah menjanjikan dari awal dan meminta dukungan kepada suaminya.

### *Hanum Memprioritaskan Rangga*

Masa kerja Hanum tiga minggu bukanlah masa yang lama menurut Hanum karena pekerjaannya adalah pekerjaan sementara atau tergolong pekerjaan tidak tetap. Pertengkaran yang terjadi antara Hanum dan Rangga pada halaman 130 membuat Hanum mengungkit kembali bagaimana perjuangannya dalam memprioritaskan Rangga. Hanum mengorbankan waktu di Indonesianya untuk menemani suaminya mengejar

gelar Ph.D selama beberapa tahun. Hanum kehilangan banyak waktu dan menjadi pengangguran beberapa tahun di Wina.

Hanum pun akhirnya merobek kertas *lifetime contract* dari GNTV. Hanum merasa dikelabui oleh Cooper bahwa dia hanya menyorot Islam demi kepopuleran kanal televisi miliknya.

#### *Hanum istri yang patuh dan bertanggung jawab*

Hanum memasak special food untuk Rangga yaitu spageti padahal dia membayangkan nasi kebuli dengan daging kalkun pada hari ulang tahunnya (halaman 73). Hanum membawakan salad garden ketika Rangga tertidur setelah mengetahui istrinya berbohong. Posisi Rangga sebagai suami seharusnya dia menyadari jika semua hal itu harus dia lakukan untuk mencegah istrinya bekerja sedari awal.

#### *Hanum Bekerja demi Masyarakat Islam*

Tulisan dia berjudul *the world is better with Islam* menunjukkan kepada dunia bahwa Islam adalah agama yang indah, damai, dan toleran (halaman 103). Motivasi Hanum dalam bekerja adalah agama Islam sebagai penggerak dan pendorong dalam membangun karir yang dijelaskan dalam kutipan “Apa yang salah memiliki impian membangun karier di New York dengan Islam sebagai motornya? *Duty calls, family come after*” (halaman 107).

Rangga akhirnya menyadari bahwa istrinya Hanum yakin bahwa New York adalah kota dalam menggapai cita-cita yang belum terwujud. Akan tetapi, hal itu berbenturan dengan prinsip Rangga bahwa cita-cita harus diwujudkan bersama. Hal ini adalah hal yang paradoks mengingat Rangga sedari awal Hanum menandatangani kontrak, dia tidak memiliki kontribusi yang besar terhadap pekerjaan Hanum selama tiga minggu tersebut. Rangga menuliskan pesan sebelum dia pergi ke Wina, “bercita-citalah setinggi mungkin. Pernikahan bukan penghalang. Aku akan selalu mendukungmu” (halaman 181).

#### **Kaitan dengan Feminisme Islam**

Penafsiran dan gagasan baru akan tokoh Hanum dalam teori dekonstruksi memunculkan gagasan bahwa Hanum bekerja atas izin suami, Hanum adalah istri yang memprioritaskan suami, Hanum adalah sosok yang bertanggung jawab atas keluarga, dan Hanum bekerja demi kemaslahatan Islam. Hal ini berkaitan dengan pandangan feminis Islam tentang posisi perempuan di dalam keluarga. Untuk menguatkan pembalikan oposisi biner,

selanjutnya akan dibahas bagaimana kaitannya dengan feminisme Islam.

Feminisme Islam lahir dari pemikiran-pemikiran eksternal, yang memiliki tujuan khusus karena sebelum munculnya gerakan feminis, Islam telah mendominasi kehidupan, gerakan perempuan, yang dinyatakan dalam hadis (Muhammad, 2021). Persamaan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam Islam dapat dilihat atau diukur dari kategori-kategori yang meliputi persoalan-persoalan yang erat hubungannya dengan Islam itu sendiri, persoalan-persoalan tersebut dibagi menjadi tiga zona yang dapat mewakili Islam secara keseluruhan, yaitu aqidah, muamallah, dan ibadah. Perbedaan dari laki-laki dan perempuan adalah ketakwaan meskipun memiliki kedudukan yang setara, laki-laki dan perempuan tetap mempunyai dan membawa perbedaan secara natur atau fitrah.

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sangat diafirmasi oleh Islam. Kesetaraan manusia secara universal tanpa melihat warna kulit, suku, agama, bahasa, jenis kelamin, terlihat di dalam surat Al-Hujurat ayat 13. Gagasan ini turut mendekonstruksi masyarakat Arab yang memandang kualitas dan kemuliaan seseorang berdasarkan jenis kelamin, kekayaan, dan kekuasaan. Surat Al-Ahzab ayat 35 pun turun atas protes Ummu Salamah yang menemani nabi Hijrah dari Mekkah ke Ethiopia dan Mekkah ke Madinah (Munfarida, 2016). Ayat tersebut juga melegitimasi keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial dan politik. Mernissi menganggap bahwa individu sebagai subyek yang sadar, bebas, dan berdaulat, akan tetap ada selama masih hidup. Hal inilah yang diafirmasi juga oleh agama Islam menurutnya.

Menurut Fatima Mernissi, marginalisasi perempuan di dunia muslim disebabkan oleh banyak faktor peminggiran gender yang bertentangan dengan gagasan Nabi tentang kesetaraan. Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, perkembangan sejarah hadis cenderung misoginis menunjukkan ketimpangan gender terhadap perempuan (Muthi'ah, 2014). Dalam kajian Fatima Mernissi tentang sikap Nabi terhadap wanita, khusus kepada istri-istrinya, nabi tidak hanya egaliter, bahkan terbuka melawan kritik. Fatima Mernissi sepertinya tidak mau dikurung dalam sangkar penafsiran Hadits yang kaku dan sempit, tetapi lebih mengacu pada perilaku Nabi yang mendukung kesetaraan gender. Pemikiran Fatima Mernissi biasanya liberal (Setiawan, 2019)

Fatima Mernissi juga memandang Surat Annisa ayat 34 “laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan” memiliki pengertian pria dapat mengatur wanita, menempatkan wanita pada posisinya yang tepat, jika hal tersebut terkait

dengan tanggung jawab mereka kepada Allah dan pasangan mereka (Muhammad, 2021). Allah telah memberikan tugas kepada sebagian dari mereka untuk mengendalikan yang lainnya. Wewenang tersebut dihasilkan dari sadaq atau mahar yang dibayarkan oleh pria kepada istrinya saat pernikahan dan diikuti dengan nafkah yang diberikan. Tidak ada satupun ketepatan pendapat terkait dengan seberapa besar kewenangan pria terutama dalam masalah nusyuz atau ketidakpatuhan perempuan dalam hubungan suami istri di dalam surat ini. Quraish Shihab telah membahas bagaimana pandangan posisi gender di dalam tafsir Al-Mishbah terutama tentang posisi istri dan suami di dalam keluarga. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan adalah pasti. Karena perbedaan sudah menjadi fitrah yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada biologi laki-laki dan perempuan (Wartini, 2013). Pria dan wanita berbeda dalam peran dan tanggung jawab mereka.

Laki-laki dan perempuan juga memiliki hak yang sama atas apa yang mereka usahakan atau apa yang menjadi kewajiban mereka. Laki-laki dan perempuan juga sama dan sederajat di hadapan Allah. Memang ada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyebut laki-laki sebagai pemimpin perempuan (Q.S. An-Nisa (4) 34), namun kepemimpinan ini tidak boleh mengarah pada kesewenang-wenangan. Di dalam Q.S. Annisa ayat 34, M. Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata qawwamu adalah "bimbingan" yang meliputi pemenuhan kebutuhan, pemeliharaan, kepedulian, pertahanan dan bimbingan (Malik & Ummah, 2021). Sebab, di satu sisi Al-Qur'an memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk saling membantu, dan di sisi lain Al-Qur'an juga mengatur diskusi dan refleksi tentang urusan mereka. Kepemimpinan sekilas adalah keistimewaan dan "level tinggi" wanita. Namun derajat ini merupakan kemurahan hati seorang laki-laki kepada istrinya untuk menyelesaikan sebagian kewajibannya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa penafsiran ayat tentang penciptaan perempuan (Hawa) dari tulang rusuk laki-laki (Adam) memang merupakan gagasan yang berpengaruh. Seperti yang pernah dikatakan Rashid Ridha, ide kisah Adam dan Hawa berasal dari Perjanjian Lama. Al-Qur'an tidak pernah secara eksplisit memasukkan gagasan ini dalam transmisi ayat-ayatnya. Al-Qur'an lah yang diturunkan agar segala perbedaan yang memisahkan laki-laki dan perempuan bisa dihilangkan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. Pada saat yang sama, hak perempuan dan juga hak di luar rumah, hak atas pendidikan,

hak politik, dll sama dengan hak laki-laki dan tugas dan peran perempuan.

Kaitannya dengan tokoh Hanum dan Rangga adalah bahwa tokoh Rangga merasa ketidakmampuan dia sebagai pemimpin membuat Hanum tetap teguh pada keyakinannya bahwa dia ingin bekerja sebagai jurnalis selama tiga minggu. Hanum menjadi istri yang baik karena dia masih meminta izin suami, masih menghargai dan patuh, dan menganggap Rangga membantu mimpinya. Prinsip kesetaraan, saling mendukung, dan saling menghargai di dalam dekonstruksi tokoh Hanum sangat merepresentasikan feminisme Islam berdasarkan pandangan Fatima Mernissi dan Quraish Shihab.

Tabel 2. Dekonstruksi Tokoh Perempuan dan Kaitannya dengan Feminisme Islam

No	Pembalikan Makna	Kaitan dengan Feminisme Islam
1	<p>Makna Terpinggirkan dari Novel</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Hanum bekerja atas izin suaminya</li> <li>Hanum masih memprioritaskan Rangga</li> <li>Hanum istri yang patuh dan bertanggung jawab</li> <li>Hanum bekerja demi kemaslahatan umat Islam</li> <li>Hanum menyadari kesuksesannya atas dukungan Rangga</li> </ul>	<p>Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sangat diafirmasi oleh Islam.</p> <p>Kesetaraan manusia secara universal tanpa melihat suku, agama, bahasa, jenis kelamin, warna kulit, terlihat di dalam surat Al-Hujurat ayat 13.</p> <p>Surat Al-Ahzab ayat 35 juga melegitimasi keterlibatan perempuan di luar domestik dalam kegiatan sosial dan politik</p>
2	<p>Makna Dominan dari Novel</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Hanum bekerja tanpa izin suami</li> <li>Hanum menomorduakan Rangga</li> </ul>	<p>Marginalisasi perempuan di dunia muslim disebabkan oleh banyak faktor peminggiran gender yang bertentangan dengan gagasan</p>

- Hanum bukan istri yang patuh dan bertanggung jawab
  - Hanum bekerja demi diri sendiri
  - Hanum menganggap Rangga menghalangi mimpinya
- Nabi tentang kesetaraan. Sepeninggal nabi Muhammad SAW, perkembangan sejarah hadis cenderung misoginis menunjukkan ketimpangan gender terhadap perempuan.

## PENUTUP

### Simpulan

Melalui oposisi biner, novel HRFC menyingkap kecenderungan tokoh Hanum sebagai istri sebagai tokoh yang bekerja tanpa izin suami, memomorduakan Rangga, bukan istri yang bertanggung jawab, bekerja demi diri sendiri, dan menganggap Rangga menghalangi mimpinya. Akan tetapi, setelah dibalikkan oposisi binernya dan dilihat makna yang terpinggirkan di dalam teks, dapat ditemukan hal sebaliknya. Hanum bekerja dengan izin suami dan Hanum tetap memprioritaskan Rangga. Hanum juga sosok yang bertanggung jawab, bekerja demi masyarakat Islam, dan menganggap bahwa Rangga mendukung mimpinya.

Perasaan bahwa Rangga merasa Hanum bukan istri yang baik, dan Hanum sempat menyesal juga karena mengabaikan Rangga menurut Feminisme Liberah Fatima Mernissi hal itu terjadi karena peminggiran gender yang tidak sesuai dengan gagasan nabi. Islam sangat menjunjung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan surat Alhujurah ayat 10. Surat Al-Ahzab ayat 35 juga melegitimasi keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial dan politik. Mernissi juga menjelaskan bahwa setiap orang sebagai subjek mempunyai kebebasan, kesadaran, untuk berdaulat karena hal itu telah diafirmasi oleh Islam.

### Saran

Penelitian sastra bertema Islam yang melihat tokoh perempuan dalam kajian feminis sering dilakukan. Namun, kebanyakan melihat makna yang dominan di dalamnya. Penelitian dekonstruksi menguliti bagaimana ketidak-konsistenan dalam suatu karya dapat dilihat dalam keseimbangan dalam konteks makna dominan dan terpinggirkan. Penelitian karya sastra Islam lain harus mampu lebih jeli melihat dan membaca semua kemungkinan makna. Hal itulah yang memicu pembaca dapat menemukan strategi

pembacaan untuk melihat makna lain dari suatu karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, M., Budiman, M., Husen, I. S., & Wahyudi, I. (2008). *Membaca Sastra* (Cetakan Pr). Indonesia Tera.
- Fuadi, A., & Noor, R. (2020). Representasi Perempuan pada Grafiti di Bak Truk. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 46–53. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.35222>
- Larasati, M. (2018). Membongkar Dominasi Laki-laki terhadap Perempuan dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *Sapala*, 5(1).
- Malik, M., & Ummah, A. A. K. (2021). Ketaatan Istri Terhadap Suami Perspektif Nabi SAW. *Jurnal Ushuluddin*, 23(1), 94–104.
- Manshur, A. Q. (2012). *Buku Pintar Fikih Wanita* (Cetakan 1). Zaman.
- Maulidiyah, R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2021). The Conflict of Main Character in the Novel Faith and The City by Hanum Salsabiela Rais And Rangga Almahendra. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(2), 268–271.
- Muhammad, H. N. (2021). FEMINISME DALAM AL-QUR'AN (Analisis Penafsiran Fatima Mernissi Surat An-Nisa Ayat 34). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 96–107.
- Mujahidah, F. I. (2021). Problematika Perempuan Karier di Era Modern : Analisis. *Kaljaga Journal of Communication*, 3(2), 121–140. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/kjc/index%0AProblematika>
- Munfarida, E. (2016). Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi. *Maghza*, 1(2), 21. <https://doi.org/10.24090/mza.v1i2.2016.pp21-34>
- Muthi'ah, A. (2014). Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Misogini. *Diya' Al-Afkar*, 2(2), 70–90.
- Norris, C. (2020). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* (I. Muhsin (ed.)). Buku Bijak.
- Nugraha, F. I., Saraswati, E., & Widodo, J. (2020). Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel O Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.25139/fn.v3i1.2394>
- Nugroho, B. A., & Suhendi, I. D. (2022). Stereotip dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen Payudara Nai-Nai Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 78–84. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.50138>
- Nugroho, Y. E., Sumartini, & Prabaningrum, D. (2023). Otoritas dan Kemandirian Perempuan dalam Karya Sastra Indonesia Modern. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 48–55. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.67472>
- Pangesti, N. R., Rahma, C., Putra, W., Hiasa, F., & Yulia, Y. (2022). Keindahan yang Semu : Analisis Dekonstruksi Derrida. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1).

- Prasetyo, Y. A. (2016). *Analisis Wacana Pesan Moral dalam novel Faith and The City karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. UIN Jakarta.
- Putra, M. R. R., & Burhanudin, M. (2022). Ketidakadilan terhadap Peran Wanita pada Cerpen "Nephilim" dalam Kumpulan Cerpen "Striptis di Jendela" Karya Saroni Asokin. *Jurnal Sastra Indoensia*, 11(3), 209–218. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.48333>
- Rahayu, U., & Andalas, M. I. (2020). Diskriminasi terhadap Perempuan Dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 11–20. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.34213>
- Rais, H. S., & Almahendra, R. (2018). *Hanum & Rangga: Faith & The City*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramadhani, S. (2018). *Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis*. Universitas Muhammadiyah Medan.
- Ratna, N. K. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, E. (2019). Studi Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Panggung Politik. *Yinyang : Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 14(2), 221–244.
- Setiawati, I. (2020). Dekonstruksi Tokoh dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri. *Bapala*, 7(2), 1–12.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wartini, A. (2013). Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah. *Palastren*, 6(2), 473–494. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>